BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan dan keselamatan di tempat kerja, sehingga penerapan K3 dalam perusahaan adalah wajib. Dewan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja menyebabkan kerugian langsung seperti biaya pengobatan dan perbaikan sarana produksi, serta kerugian tidak langsung seperti hilangnya jam kerja, kerugian produk, kerugian sosial, dan menurunnya reputasi perusahaan (Abdur Rahman & Afridah, 2023). Kecelakaan kerja merugikan pengusaha, tenaga kerja, pemerintah, dan masyarakat, sehingga masalah keselamatan dan kesehatan kerja perlu mendapat perhatian serius (Basalamah et al., 2022).

Penyebab kecelakaan kerja dapat dijelaskan melalui teori domino Heinrich yang menguraikan kecelakaan sebagai hasil hubungan mata rantai sebab-akibat dari faktor hereditas, kesalahan manusia, sikap, kondisi tidak aman, dan kecelakaan kerja. Teori Lawrence Green (1980) (Sari, 2020) juga menambahkan bahwa faktor perilaku meliputi pengetahuan, sikap, masa kerja, pengawasan, dan penggunaan alat pelindung diri. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan, yang berarti sekitar 1 pekerja meninggal setiap 15 detik.

Menurut Agustiya dan Listyandini (2020) di Indonesia, angka kecelakaan kerja juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2022 terjadi 265.334 kasus kecelakaan kerja, meningkat 13,26% dari

tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 370.747 kasus.

Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di tempat kerja, seperti pengawasan terhadap pekerja, peralatan dan perlengkapan kerja yang sudah tidak layak pakai, dan juga pemakaian alat pelindung diri. *Unsafe action* berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan menyebabkan kegiatan bongkar muat menjadi terhenti, serta dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut (Gumilang, 2020), *unsafe action* adalah kesalahan akibat ketidakmampuan pekerja dalam melaksanakan kriteria dan tahapan pekerjaan sesuai dengan standar yang ada sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Faktor penyebab *unsafe action* antara lain adalah faktor personal dan faktor manajemen (Mudzakir et al., 2022). Faktor personal mencakup usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, sikap (Amalia et al., 2021).

Faktor personal adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan (Priyono et al.,2020) . Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dibandingkan dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Pada satu waktu, pekerja yang tidak puas dengan pekerjaannya dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Namun demikian, asumsi ini telah dipertanyakan selama beberapa tahun terakhir. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan.

Faktor manajemen K3 meliputi upaya manajemen dalam penerapan SMK3 seperti melalui kegiatan promosi K3 dan pengawasan K3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah sangat kompleks, dimana didalamnya melibatkan faktor-faktor yang sangat luas, yaitu: manajemen, sosial, psikologis dan *human-machine environment system.* Meskipun demikian kompleks, namun esensinya adalah ingin menggambarkan bahwa tindakan tidak aman (*unsafe action*) tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang berasal dari manusia sendiri dan lingkungan organisasinya.

Menurut Heinrich, 88% tindakan tidak aman (*unsafe action*) berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe conditions*), dan 2% adalah *unavoidable* (hal yang tidak dapat dihindari). *Unsafe action* dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk perilaku aman pada pekerja, yang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja, serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan, dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Jihan Nabila et al., 2023)

PT. Petrokopindo Cipta Selaras adalah perusahaan yang bergerak dibidang usaha perbengkelan, usaha angkutan, usaha bidang kontaktor dan pemborong bangunan, serta usaha perdagangan umum dan jasa. Aktivitas di PT. Petrokopindo Cipta Selaras meliputi pemasaran jasa kepada pelanggan, pengiriman barang, bongkar muat angkutan, pembuatan dokumen pengiriman, penagihan pelanggan, inspeksi pemeliharaan bangunan, pemeriksaan berkala kendaraan, dan pencatatan penggunaan air serta listrik. Semua aktivitas ini diukur dengan berbagai *Activity Driver* seperti jumlah ton kiriman, total jarak tempuh, jumlah permintaan, dan

jumlah jam tenaga kerja. Kegiatan seperti bongkar muat, pengiriman barang, dan pemeriksaan kendaraan berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja.

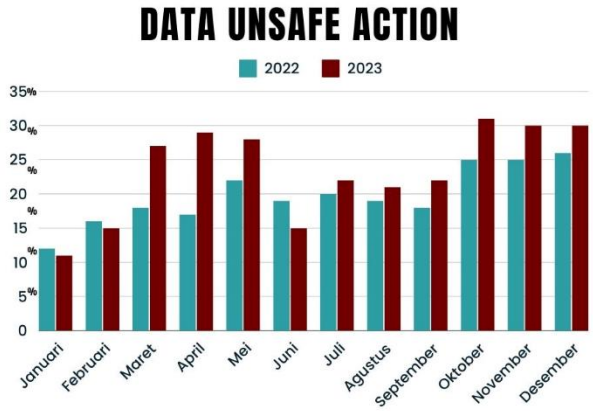

Gambar 1.1 Grafik Data *Unsafe action* 2022-2023 di PT. Petrokopindo Cipta Selaras

Jumlah *Unsafe action* di bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tren yang bervariasi sepanjang tahun. Pada Januari 2022, terdapat 8 tindakan tidak aman, yang kemudian menurun menjadi 7 pada Januari 2023. Meskipun terjadi penurunan pada awal tahun, bulan-bulan berikutnya menunjukkan fluktuasi. Pada Maret, terdapat peningkatan dari 12 tindakan tidak aman di 2022 menjadi 18 di 2023, dan pada Mei, jumlahnya meningkat dari 15 menjadi 19. Namun, pada Juni 2023, terdapat sedikit penurunan menjadi 13 dari 10 tindakan tidak aman di tahun sebelumnya. Pola serupa terjadi sepanjang tahun, dengan beberapa bulan menunjukkan peningkatan dan yang lainnya penurunan. Puncak tindakan tidak aman terjadi pada Oktober, di mana terdapat 17 kasus pada 2022 yang kemudian naik menjadi 21 kasus di 2023. Setelah dilakukan pengumpulan data maka rata-rata *unsafe action* yang terjadi sebesar 19,75% pada tahun 2022 dan 23,41% pada tahun 2023. Dapat dilihat bahwa dari rata rata data yang menaik dari tahun 2022 ke 2023, walaupun sudah dilakukan evaluasi program

K3 selama 6 bulan sekali, tidak terjadi penurunan dalam tindakan *unsafe action*. Maka dari itu peneliti ingin meneliti faktor apa yang mempengaruhi peningkatan kasus *unsafe action* di PT PCS ini.

Masalah utama yang ditemukan di bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras adalah tingginya frekuensi *unsafe action* yang dilakukan oleh pekerja. Beberapa contoh tindakan *unsafe action* yang sering terjadi di bengkel ini antara lain tidak memakai alat pelindung diri (APD) yang benar, tidak mematuhi standar operasional prosedur (SOP) pekerjaan, dan menyepelekan atau bergurau saat bekerja. Tidak memakai APD yang benar, seperti helm, sarung tangan, dan kacamata pelindung, dapat meningkatkan risiko cedera serius. Ketidakpatuhan terhadap SOP juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang seharusnya dapat dihindari. Selain itu, sikap menyepelekan atau bergurau saat bekerja menciptakan lingkungan kerja yang tidak serius dan berpotensi membahayakan diri sendiri maupun rekan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al (2021) menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan (p-value 0,011), motivasi (p-value 0,005), persepsi (p-value 0,012), instruksi kerja (p-value 0,004) dengan *unsafe action*. (Uyun, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,05) dengan *unsafe action*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wuni (2022) menunjukan bahwa terdapat hubungan antara usia pekerja (p- value = 0,001), tingkat pendidikan (p-value = 0,007), dan kelelahan (p-value = 0,002) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. X Jambi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini diadakan dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan faktor personal dan faktor manajemen K3 terhadap *unsafe action*, sehingga

diharapkan perusahaan dapat meminimalkan terjadinya *unsafe action* pada pekerja bengkel konstruksi perusahaan galangan kapal yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dengan judul Hubungan Faktor Personal dan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan *Unsafe action* (Studi Kasus di PT Petrokopindo Cipta Selaras).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor personal dan faktor manajemen K3 berhubungan dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor personal dan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor personal di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.
2. Mengidentifikasi faktor manajemen K3 di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.
3. Mengidentifikasi *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras
4. Menganalisis hubungan faktor personal dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.
5. Menganalisis hubungan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi, sumber kajian ilmiah, media promosi serta bahan bacaan demi menambah wawasan ilmu dalam melakukan tindakan aman dan sebagai sarana atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan faktor personal dan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada pekerja Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras mengenai cara kerja yang aman dan pengetahuan tentang pentingnya melakukan tindakan aman untuk mencegah kejadian kecelakaan kerja, agar dapat meningkatkan produktivitas kerja secara optimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis hubungan antara faktor personal dan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor seperti Sikap, Tingkat Pendidikan, Usia, Tingkat Pengetahuan, Masa Kerja, Kegiatan promosi K3, dan Pengawasan K3 mempengaruhi tindakan *unsafe action* yang terjadi di bengkel tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap perilaku tidak aman yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk perbaikan kebijakan dan praktik K3 di perusahaan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dibuat berdasarkan tujuan awal yang dilakukan penulis, Adapun dalam penelitian ini, yaitu:

H1 : Adanya hubungan antara Faktor Personal (usia, masa kerja, tingkat pendidikan, Tingkat pengetahuan, sikap), Faktor Manajemen K3 (promosi K3, pengawasan K3) terhadap *unsafe action* pada pekerja bengkel di PT Petrokopindo Cipta Selaras

H0 : Tidak adanya hubungan antara Faktor Personal (usia, masa kerja, tingkat pendidikan, Tingkat pengetahuan, sikap), Faktor Manajemen K3 (promosi K3, pengawasan K3) terhadap *unsafe action* pada pekerja bengkel di PT Petrokopindo Cipta Selaras